

## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG PEMIMPIN

#### A. Terminologi Pemimpin

Pemimpin dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti: 1) Orang yang memimpin. 2) Petunjuk, buku petunjuk (pedoman), sedangkan Memimpin artinya: 1) Mengetahui atau mengepalai, 2) Memenangkan paling banyak, 3) Membimbing, 4) Memandu, 5) Melatih, mendidik dan mengajari.<sup>1</sup> Kemudian Pemimpin dalam bahasa Inggris disebut *leader*. Kegiatannya disebut kepemimpinan atau *leadership*. Kemudian dalam kamus lengkap bahasa Indonesia berasal dari kata “*Pimpin*” yang berarti “*Tuntun*” dan “*Bimbing*” jadi pemimpin berarti “*penuntun dan pembimbing*.”

Menurut bahasa *Ulil Amri* artinya menyuruh, lawan kata dari melarang, kemudian secara istilah berarti orang yang memerintah dan dapat diajak bermusyawarah.”<sup>2</sup> Istilah ini terdiri dari dua kata yaitu; *Ulu* artinya pemilik dan *al-Amr* artinya perintah atau urusan. Kalau kedua kata tersebut digabung, maka artinya ialah pemilik kekuasaan. Pemilik kekuasaan di sini bisa bermakna Imam dan *Ahli al-Bait*, bisa juga bermakna para penyeru ke jalan kebaikan dan pencegah ke jalan kemungkaran, bisa juga bermakna fuqaha dan ilmuwan agama yang taat kepada Allah SWT.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Angkasa, Bandung, 2008, hlm 77

<sup>2</sup> Abudin Nata, *Op.Cit*, hlm 103

<sup>3</sup> Iqbal, *Negara Ideal Menurut Islam*, (Ladang Pustaka & Intimedia, Jakarta, 2002), hlm

Ulil Amri Menurut Jabir bin Abdullah, Mujahid, Hasan al-Bashri, Abu ‘Aliyah, Atha’ bin Ribah, Ibnu Abbas dan Imam Ahmad dalam salah satu riwayatnya, adalah ‘*Ahli Al-Qur’an*’ yakni para Ulama. Demikian kata Malik dan Dhahhaq. Sedangkan menurut Ibnu Kisan, Ulil Amri adalah ‘*Ahli akal dan ahli ilmu*’. Dan Bidhawi dalam tafsirnya menerangkan, bahwa Ulil Amri itu adalah Amir (Komandan) dari pasukan dizaman Rasulullah SAW. Setelah Rasul wafat, maka Ulil Amri itu pindah kepada para khalifah, dan kepala pasukan perang.<sup>4</sup>

## **B. Syarat-syarat menjadi pemimpin**

Prinsip dasar pemimpin tersebut sebagaimana yang digariskan dalam al-Qur’an dan Sunnah Nabi, dalam perkembangannya mengalami perluasan arti dan pemahaman. Bahkan tak jarang mengalami pembiasan yang jauh dari prinsip dasar yang sesungguhnya. Hal ini tak lepas dari “hiruk pikuk” kepentingan politik dan kepentingan kelompok atau golongan.

Konsekuensi dari kondisi tersebut pada akhirnya berpengaruh pada penentuan syarat-syarat seorang pemimpin yang dirumuskan oleh para ulama dan fuqaha. Pendapat dan ijtihad mereka sangat tergantung dan ditentukan oleh situasi dan kondisi yang mengitarinya. Seperti pendapat para ulama dan fuqaha.

Al-Mawardi, tokoh utama dari kalangan Qadhi yang hidup pada abad pertengahan menyebutkan syarat utama bagi seorang pemimpin yaitu;

1. Adil dalam arti yang luas,

---

<sup>4</sup> Abdul Halim Hasan, *Tafsir al-Ahkam*, (Kencana, Jakarta, 2006), hlm 284

2. Punya ilmu untuk dapat melakukan ijtihad di dalam menghadapi persoalan-persoalan dan hukum,<sup>5</sup>
3. Sehat pendengaran, mata dan lisannya supaya dapat berurusan langsung dengan tanggungjawabnya,
4. Sehat badan, sehingga tidak terhalang untuk melakukan gerak dan melangkah cepat,
5. Pandai dalam mengendalikan urusan rakyat dan kemaslahatan umum,
6. Berani dan tegas membela rakyat dan menghadapi musuh,
7. Dari keturunan Quraisy.

Ibn Hisyam, ulama fiqih besar pada zamannya menyebut lima syarat yang harus ada pada diri seorang pemimpin. Syarat ini lebih sederhana dibandingkan dengan al-Mawardi, yaitu;

1. Dari kalangan Qurasy,
2. Baligh, merujuk pada sabda Nabi, *"Pena diangkat dari tiga golongan, anak-anak sampai dewasa, orang gila sampai sembuh, dan orang tidur sampai sadar"*,<sup>6</sup>
3. Laki-laki, dasar yang digunakan adalah sabda Rasulullah, *"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan"*,

---

<sup>5</sup> Yusuf Musa, *Politik dan Negara dalam Islam*, (Al-Ikhlâs, Surabaya, 1990), hlm 59

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm 60

4. Muslim, karena Allah SWT berfirman "Allah tidak akan memberikan jalan kepada orang kafir untuk (menguasai) kaum mukmin" (Q.S. an-Nisa' ayat 141),
5. Paling menonjol di dalam masyarakatnya, mengetahui hukum-hukum agama, secara keseluruhan taqwa kepada Allah SWT, dan tidak diketahui berbuat fasik.

Ibn Khaldun,<sup>7</sup> seorang kritikus yang tajam dan pembangun sosiologi juga menetengahkan beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang yang menduduki jabatan sebagai seorang imam (pemimpin) yaitu;

1. Berilmu, karena ia menjadi pelaksana hukum Allah SWT. Ia harus mujtahid dan tidak bertaklid.
2. Adil, pemimpin adalah jabatan tertinggi, selain menduduki dan meliputi jabatan keagamaan juga jabatan politik di tengah-tengah umat dan negara.
3. Punya kemampuan, adalah keberanian untuk menegakkan hukum dan menghadapi musuh, ahli strategi dan pandai memobilisasi masyarakat, arif dan peka terhadap keadaan serta kuat di dalam mengendalikan politik.
4. Sehat badan seperti selamat dari buta, bisu, tuli dan pekak serta selamat dari cacat mental seperti gila dan hilang akal.

Disadari oleh Ibn Khaldun cacat fisik dan mental berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan berpikir serta menjalankan tugas yang semestinya diemban. Sekiranya cacat sebagian saja, tetap mengurangi kesempurnaan sebagai

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm 72

seorang pemimpin yang tingkat mobilitasnya tinggi. Maka Ibn Khaldun tetap pada pendirinya yaitu memandang kurang memenuhi syarat bagi mereka yang mempunyai cacat fisik untuk menjadi seorang pemimpin.

Disadari oleh Ibn Khaldun cacat fisik dan mental berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan berpikir serta menjalankan tugas yang semestinya diemban. Sekiranya cacat sebagian saja, tetap mengurangi kesempurnaan sebagai seorang pemimpin yang tingkat mobilitasnya tinggi. Maka Ibn Khaldun tetap pada pendirinya yaitu memandang kurang memenuhi syarat bagi mereka yang mempunyai cacat fisik untuk menjadi seorang pemimpin.

Berdasar pada pendapat-pendapat para ulama dan fuqaha tentang syarat seorang imam sebagaimana dipaparkan diatas, bila dikaji lebih mendalam menunjukkan bahwa persyaratan-persyaratan tersebut sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi politik dimana para ulama dan fuqaha berada. Dan juga sejauhmana kedekatan ulama dan penguasa pada saat itu. Sehingga fatwa yang disampaikan sangat diwarnai oleh kondisi politik yang mengitarinya.

Suatu contoh persyaratan fisik yang cukup ketat yang dikemukakan oleh Ibn Khaldun, tak lepas dari kemajuan dan tingginya mobilitas yang dilakukan pemimpin pada saat itu sebagai cermin dari masyarakat yang maju. Demikian pula persyaratan tentang orang Qurasy, yang dikemukakan oleh Ibn Hisyam, al-Baqilani dan al-Mawardi tak lepas dari keberadaan mereka di Jazirah Arabia khususnya dan Timur Tengah pada umumnya. Sehingga fatwa-fatwa yang mereka sampaikan sangat kontekstual.

Namun demikian bila ditarik batas merah pemikiran mereka, sesungguhnya ada kesamaan diantara para ulama dan fuqaha. Kesamaan itu lebih bersifat mayor dari pada minor, yaitu;

1. Persyaratan yang bersifat fisik. Artinya, pemimpin harus memiliki fisik yang prima, sehat, dan kuat. Sebagai ikhtiar untuk mendukung tugas dan tanggungjawabnya. Sehingga mobilitasnya berjalan dengan normal, lancar dan tidak terganggu oleh fisik.
2. Persyaratan yang bersifat mental dan spritual. Seorang pemimpin dituntut untuk memiliki kualitas mental pribadi yang teruji seperti jujur, adil dan terpercaya. Ia sosok orang yang beriman dan bertaqwa. Kualitas pengamalan agamanya tidak diragukan, dekat dengan Tuhannya dan dekat pula dengan sesamanya. *Hablum minallah* dan *hablum minannas* sama-sama terjaga dengan baik..
3. Persyaratan yang bersifat keahlian dan kemampuan. Maksudnya seorang pemimpin itu harus berilmu, berwawasan luas, cerdas, kompeten, profesional dan bertanggungjawab.